



KAJIAN FAKTOR PENYEBAB DAN UPAYA PENCEGAHAN RADIKALISME DIKALANGAN REMAJA

Oleh

Kayus Kayowuan Lewoleba
Fakultas Hukum UPN Veteran Jakarta
Email: kayusklewoleba@upnvj.ac.id

Abstrak

Tulisan ini membahas tentang fenomena merebaknya paham radikalisme dikalangan remaja. Radikalisme merupakan bagian dari tindakan kekerasan yang dilakukan oleh sebagian orang untuk mencapai tujuan-tujuan yang dikehendaki, motif politik dan kekuasaan biasanya yang mendominasi. Penyebaran radikalisme dikalangan remaja sungguh sangat berbahaya karena dampaknya akan merusak masa depan remaja sebagai masa depan orang tua sekaligus masa depan bangsa dan negara. Radikalisme tidak terjadi dalam ruang hampa, dimana ada masyarakat pasti akan muncul fenomena kekerasan atau tindakan radikal. Secara psikologis masa remaja merupakan suatu fase kritis dalam daur hidup manusia, dimana rentan untuk dipengaruhi berbagai paham sesat seperti radikalisme. Faktor penyebab radikalisme dikalangan remaja begitu kompleks, disamping kondisi psikologis yang labil, faktor lain seperti situasi kondisi, ekonomi, politik, sosial budaya seperti tafsir agama yang keliru, ketidakadilan dalam penegakan hukum, distribusi ekonomi yang tidak merata, minimnya literasi digital dan ketiadaan figur pemimpin yang jadi panutan adalah sebagian sebab munculnya radikalisme pada remaja. Upaya pencegahan dapat dilakukan dengan perbaikan sistem ekonomi, politik, sosial budaya seperti memperkuat pendidikan multikulturisme, optimalisasi deradikalisasi secara komprehensif, penguatan literasi digital dan membangun kepercayaan publik dari pemerintah serta perlu kehadiran kepemimpinan nasional yang dapat menjadi panutan bagi remaja.

Kata Kunci: Pencegahan, Radikalisme, Remaja

PENDAHULUAN

Radikalisme merupakan salah satu dari sekian banyak masalah sosial yang dihadapi masyarakat Indonesia saat ini. Masalah radikalisme sebenarnya tidak hanya menjadi masalah di Indonesia atau kawasan saja, tetapi sudah menjadi masalah global, artinya masyarakat di belahan dunia lain sedang mengalami masalah yang berkaitan dengan radikalisme. Masalah ini menjadi masalah global, karena dampak radikalisme sangat luar biasa sehingga radikalisme merusak sistem nilai dan ikatan sosial yang berlaku di masyarakat. Radikalisme atau kekerasan merupakan masalah sosial yang setua peradaban manusia dalam perspektif sejarah. Karena pada dasarnya manusia adalah

mahluk homo homini lupus yang artinya manusia bisa menjadi serigala bagi orang lain dalam situasi tertentu. Kekerasan dan teror adalah tindakan yang dapat berakar pada banyak hal, dan yang paling menonjol adalah ketika radikalisme berakar pada agama atau menggunakan agama untuk melegitimasi tindakannya. Pada saat yang sama, tindakan radikalisasi potensial dilakukan oleh siapa saja, baik laki-laki, perempuan, dewasa, anak-anak/pemuda dan semua latar belakang sosial ekonomi. Secara umum, radikalisme mengacu pada paham yang mencakup pandangan untuk mengubah, tatanan sosial yang ada secara keseluruhan. Pendukung pandangan radikal percaya bahwa semua masalah berakar pada tatanan sosial yang ada, yang berarti bahwa



upaya untuk mengatasi masalah ini adalah dengan mengganti tatanan sosial dengan tatanan sosial lain yang mereka yakini akan membawa kebaikan. (Rahman, 2015)

Radikalisme adalah bibit lahirnya terorisme. Radikalisme adalah sikap yang menuntut perubahan total dan bersifat revolusioner, dengan kekerasan menjungkirbalikkan nilai-nilai yang ada melalui kekerasan dan tindakan ekstrim. Beberapa ciri dapat diidentifikasi dengan sikap dan pemahaman yang radikal. 1) intoleran (tidak mau menghargai pendapat dan keyakinan orang lain), 2) fanatik (selalu menganggap diri benar; menganggap orang lain salah), 3) eksklusif (biasanya berbeda dengan umat beragama lain), dan 4) revolusioner (kecenderungan memanfaatkan). metode religius, kekerasan untuk mencapai tujuan.(Nur salim, 2018)

Dalam masa transisi krisis identitas, kaum muda cenderung mengalami apa yang disebut *Quintan Wiktorowicz* sebagai pembukaan kognitif, sebuah proses mikro-sosiologis yang membawa mereka lebih dekat untuk menerima ide-ide baru yang lebih radikal. Mereka sangat rentan efek menarik kelompok kekerasan dan teroris. Pada saat yang sama kelompok teroris menyadari masalah psikologis generasi muda. Dalam kasus radikalisasi, terdapat perkembangan yang berbeda dalam hal cara, aktivitas, model bisnis, pelaku, dan proses perekrutan anggota. Perkembangan teknologi dan informasi memungkinkan untuk merekrut anggota dari berbagai belahan dunia dan mengembangkan jaringan baik dalam kelompok maupun sebagai pelaku individu (lone wolf).

Pola penyebaran radikalisme terus berubah mencari sasaran terutama kelompok pemuda. Kelompok ini menjadi sasaran potensial karena masa remaja merupakan masa kritis dimana seorang remaja belajar

mencari jati diri dan kecenderungan untuk mencoba segala sesuatu yang menarik minatnya. bagian dari masyarakat, khususnya kelompok pemuda. Kaum radikal sangat menyadari kondisi ini untuk menyebarkan pemahamannya dan melakukan rekrutmen untuk memperluas jaringan dan menambah keanggotaannya.

Radikalisme pemuda/pemuda merupakan fenomena penting dan menarik dengan pola transnasional, budaya dan sejarah, dan penelitian perlu dilakukan untuk mengungkap isu-isu mendasar yang menyebabkan pemuda bergabung dengan gerakan radikal. Gerakan radikalisme tidak selalu bercirikan kekerasan sebagai ideologi, tetapi dapat juga terbatas pada ideologi yang tidak menggunakan cara-cara kekerasan, dan radikalisme yang berkembang di masyarakat berupa radikalisme ideologi dan agama harus dicegah.

Hal ini diperlukan untuk menciptakan masyarakat yang harmonis. Mencegah radikalisme memang tidak mudah dan membutuhkan strategi yang terstruktur, sistematis, dan komprehensif. Oleh karena itu, penting untuk memiliki pemahaman yang komprehensif tentang gerakan radikalisme dan mencegah gerakan radikalisme tersebut dengan memasukkan ideologi Pancasila dan budaya kesadaran berkonstitusi berbasis masyarakat. Banyak pendapat yang mengatakan bahwa faktor-faktor yang melatarbelakangi munculnya radikalisme di kalangan pemuda Indonesia adalah faktor psikologis, politik Indonesia dan internasional, teks-teks agama, tokoh karismatik yang hilang (pencarian dan perolehan tokoh baru). Bagaimana tepatnya kita melihat semua alasan ini bersama-sama di bagian ini. Kondisi sosial yang berkembang menjadi faktor munculnya sikap radikal (kekerasan) di kalangan pemuda dan kelompok lain, karena dimensi sosial yang mereka hadapi dipandang sebagai sistem yang



harus diubah dan diperangi secara kolektif,(Setiawan, 2019) bukan individual. Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan utama artikel ini adalah apa saja faktor penyebab radikalisasi pemuda dan bagaimana strategi pencegahannya.(Qodir, 2013)

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Konsep Dasar Radikalisme

Radikalisme berasal dari kata latin radix yang artinya akar, dimana arti akar diartikan dengan memikirkan secara mendalam sesuatu sampai ke akar-akarnya. Lihat Kamus Cambridge Advanced Learners; Seorang radikal percaya atau mengungkapkan keyakinan bahwa harus ada perubahan sosial atau politik yang besar atau ekstrim. Menjadi radikal berarti percaya atau mengungkapkan keyakinan bahwa harus ada perubahan sosial atau politik yang besar atau ekstrim.(Cambridge, 2008) Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, radikalisme diartikan sebagai paham (isme), suatu kegiatan yang berkaitan dengan seseorang atau kelompok yang menginginkan perubahan sosial dan politik dengan menggunakan kekerasan, berpikir secara fundamental dan bertindak secara ekstrim. Secara umum, radikalisme mengacu pada paham yang mencakup pandangan untuk mengubah tatanan sosial yang ada secara keseluruhan. (Rahman, 2015)

Para pendukung radikalisme percaya bahwa semua masalah berakar pada tatanan sosial yang ada, yang berarti bahwa upaya untuk mengatasi masalah ini adalah mengubah tatanan sosial dengan tatanan sosial lain yang mereka yakini membawa kebaikan, dan politik yang menggunakan tindakan kekerasan. Perubahan radikal sesungguhnya hanya dapat dicapai melalui lingkungan yang anggun, tenang, bersahabat, santun dan persuasif, tetapi juga dapat dicapai melalui cara dan tindakan kekerasan, kelicikan dan kevlugaran.(Kementerian Agama, 2019)Namun akhir-akhir ini, istilah

radikalisme kekerasan umumnya dikaitkan hanya dengan gerakan keagamaan tertentu yang ajarannya didasarkan pada kitab suci, fundamentalisme, dan puritanisme.(Coreno, 2002)

Hingga saat ini, secara empiris, aksi radikal dan teror kerap dikaitkan dengan agama tertentu, sebuah kesalahan yang harus diperbaiki. Selama ini, kekerasan atas nama agama, jika ditelaah, lebih berakar pada kepentingan politik tertentu untuk mendapatkan kekuasaan. Oleh karena itu, perlu dilakukan pembedaan yang tegas antara radikalisme agama dan terorisme. (Khamdan, 2016) Radikalisme lebih terkait dengan pola sikap dan publikasi agama seseorang, sedangkan terorisme melibatkan perilaku kriminal yang jelas terkait dengan tujuan politik.Dalam arti lain, radikalisme adalah ideologi atau paham yang menuntut perubahan dan pembaharuan sistem sosial dan politik. instrumen kekerasan.(Rindha, 2018) Hakikat radikalisme adalah sikap jiwa untuk membawa perubahan. Tuntutan perubahan oleh orang-orang yang mengikuti ideologi ini merupakan perubahan drastis yang jauh berbeda dengan sistem saat ini.(Nur Yamin, 2021) Radikalisme merupakan paham atau sikap yang dicirikan oleh empat hal, yaitu:

- a. Intoleran, tidak mau menghargai pendapat dan keyakinan orang lain, orang intoleran biasanya tidak menyukai perbedaan. Mereka cenderung terbagi atas kebangsaan, agama, ras dan golongan
- b. Fanatisme yaitu selalu merasa benar sendiri, menganggap orang lain salah, orang fanatik cenderung melihat dunia secara hitam putih. Fanatisme terhadap suatu ideologi sangat berbahaya. Hal ini karena komunitas menciptakan batas baru antara satu kelompok dengan kelompok lainnya
- c. Eksklusivitas, yaitu pemisahan dari kebiasaan individu pada umumnya. Orang dengan karakteristik unik menonjol dan tidak ingin bergabung dengan kelompok lain
- d. Seorang revolusioner yang cenderung menggunakan kekerasan untuk



mencapai tujuannya, biasanya mereka yang revolusioner, cepat melakukan perubahan dan biasanya bersifat destruktif ketika tindakan tersebut dapat menimbulkan korban jiwa.

Dari beberapa definisi radikalisme di atas, dapat disimpulkan bahwa radikalisme adalah gerakan yang ingin melakukan perubahan secara revolusioner dan radikal dengan tujuan politik dan kekuasaan melalui kekerasan.

b. Faktor Penyebab Radikalisme Di Kalangan Remaja

Kaum muda, termasuk kelompok pemuda, menjadi salah satu target utama berbagai kelompok radikal untuk mempengaruhi dan merekrut sebagai pendukung gerakan radikal di seluruh dunia. Mereka direkrut dengan berbagai cara, terutama menggunakan komunikasi di dunia maya. Di era digital, cara-cara yang dikembangkan oleh kelompok garis keras untuk menyebarkan radikalisme tidak lagi melalui pertemuan tatap muka di dunia offline, tetapi telah memanfaatkan informatika dan internet secara ekstensif. Kelompok garis keras sering memanfaatkan perkembangan penggunaan internet yang semakin masif dan penerapan media sosial dan jejaring sosial untuk menyebarkan ideologi dan doktrin radikal, meneliti dan merekrut calon kader, bahkan menuntut tindakan radikal untuk menyerang kelompok lain yang mereka yakini. menyebabkan banyak kesusahan. (Widyaningsih, 2017)

Menjadi radikal sepertinya menjadi tren baru di kalangan anak muda, karena mereka berani berpikir radikal dan terlibat secara radikal, bahkan terorisme seperti angkat senjata, perang dan pengeboman dianggap gaya yang berani, keren dan keren. dan menunjukkan keberanian. Kisah-kisah semacam itu digunakan oleh kelompok teroris untuk merekrut anggota baru dan disebarluaskan melalui media sosial yang dapat diakses kapan saja, di mana saja. Kelompok radikal saat ini, terutama di kalangan anak muda, berbeda dengan masa lalu. Jika kelompok yang dicari adalah

kelompok yang matang dan berpengalaman, jika yang dicari oleh pemuda bahkan anak-anak saat ini, maka pemuda akan menjadi sasaran penyebaran radikalisme karena mereka masih berjiwa muda. Selain itu, anak muda yang terpapar radikalisme biasanya baru mengenal ilmu agama.

Radikalisme yang muncul di Indonesia, khususnya di kalangan remaja, tidak muncul begitu saja, melainkan disebabkan oleh berbagai faktor. Ironisnya, para remaja yang seharusnya memegang harapan dan masa depan bangsa serta mengambil alih gaya kepemimpinan masa depan Indonesia justru dihadapkan pada situasi yang dapat menghancurkan masa depan mereka. Beberapa kondisi yang sekaligus menjadi faktor penyebab yang dapat memicu munculnya radikalisme, khususnya di kalangan anak muda, adalah sebagai berikut:

1. Intensifikasi ketidakadilan dan ketiadaan kebebasan dalam sistem yang didominasi oleh kekuatan politik dan ekonomi. Radikalisme dipahami sebagai fenomena sosial dan politik yang muncul dalam keadaan disintegrasi atau krisis yang terus-menerus. Penjelasan tentang radikalisme dari perspektif ini mengandaikan kemampuan individu atau kelompok untuk mempertanyakan dan mengubah struktur sosial atau sistem politik yang dianggap tidak adil dan mencekik kebebasan. Munculnya anggapan bahwa radikalisme disebabkan oleh menguatnya ketidakadilan dan minimnya kebebasan kelompok penguasa dalam bidang politik dan ekonomi. Dengan demikian, istilah ini menunjukkan kemauan politik manusia untuk memperbaiki dan berubah. Seseorang atau kelompok disebut radikal bukan hanya karena mereka sadar dikendalikan, tetapi karena mereka secara aktif memperjuangkan perubahan ideologis dan dunia sosial.

2. Radikalisme muncul dari perbedaan tajam dalam masyarakat, yang menimbulkan kekhawatiran akan masa depan dan berujung pada fatalisme atau kehilangan harapan akan masa depan.

3. Akar dari proses radikal adalah perbedaan



sosial yang tajam yang menyebabkan masyarakat khawatir akan masa depan dan rasa putus asa terhadap keadaan saat ini, yang pada gilirannya menimbulkan fatalisme. Fatalisme berarti mereka kehilangan harapan akan masa depan, melihat diri mereka hanya sebagai produk dari struktur yang ada. Radikalisme muncul dengan kuat ketika para pencemar fatalisme dihadapkan pada kebijakan atau kebijakan yang berlawanan. Pandangan ini beranggapan bahwa radikalisme dalam diri seseorang berarti ia harus memberi kesempatan pada dirinya sendiri untuk mengubah masyarakat dan juga salah merepresentasikan pandangan radikal dalam masyarakat. Ketika fatalisme melampaui batas yang dapat ditoleransi oleh sekelompok orang, mereka memutuskan untuk melanggar norma yang diterima (pelanggaran). (Amien Rais, 1996)

4. Dari perspektif sosiologis, ada dua alasan mengapa individu atau kelompok terlibat dalam gerakan radikal: pertama, ada krisis identitas yang mempengaruhi pemuda. Krisis identitas menyebabkan remaja mengalami keterbukaan kognitif, yaitu menerima ide-ide baru yang radikal dan terlibat dalam "tindakan identitas" sebagai mekanisme koreksi diri, dan pada akhirnya seseorang dapat merasa penting. Munculnya goncangan moral atau "moral shock" diikuti dengan munculnya perasaan moral (moral feeling). Guncangan moral atau "moral shock" terjadi ketika suatu peristiwa atau informasi yang tidak terduga menimbulkan perasaan marah atau kesal, yang pada gilirannya mendorong terbentuknya solidaritas dalam diri seseorang yang terkait dengan suatu gerakan radikal.

5. Karena fase transisi penuaan, kaum muda memiliki kecenderungan yang lebih kuat untuk bertindak dan lebih mungkin berpartisipasi dalam gerakan sosial radikal daripada orang dewasa, yang membuat mereka rentan terhadap krisis identitas. Krisis ini kemudian memungkinkan pembukaan kognitif yang memungkinkan mereka menerima ide-ide baru yang radikal. Cara lain di mana kaum muda dapat terlibat dalam gerakan radikal adalah melalui

"kejutan moral". (Azca, 2013)

6. Perbedaan ekonomi yang menimbulkan kecemburuan sosial (social greaves); kesenjangan ekonomi dan kecemburuan sosial ekonomi memotivasi individu dan kelompok untuk melakukan protes sosial terhadap kondisi yang mereka hadapi. 7. Perasaan religius; Harus diakui bahwa salah satu penyebab gerakan radikal adalah perasaan keagamaan, termasuk solidaritas keagamaan terhadap teman-teman yang tertindas oleh kekuatan tertentu. Namun lebih khusus dikatakan faktor perasaan keagamaan, bukan agama, meskipun radikalisme selalu mengibarkan bendera dan simbol agama sebagai dalih untuk membela agama, jihad dan syahid. Dalam konteks ini, sentimen keagamaan dipahami sebagai pemahaman interpretatif agama atas realitas. Jadi itu relatif dan subyektif.

c. Upaya Pencegahan Radikalisme Dikalangan Remaja

Kelompok radikal seringkali menjadikan remaja sebagai sasaran utama untuk menyebarkan pandangan radikal, karena selama ini anak muda mudah terhasut. Namun nyatanya, remaja tidak hanya berperan sangat penting dalam menyelesaikan masalah ini, tetapi juga berpeluang untuk menghilangkan permasalahan radikalisme di Indonesia. Inilah yang dapat dilakukan para remaja : Generasi penerus bangsa pemuda Indonesia harus mampu menciptakan suasana yang nyaman, aman dan kondusif diantara perbedaan yang tampak dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Bangsa ini membutuhkan peran pemuda untuk mempersatukan keberagaman yang ada di Indonesia. Mencegah penyebaran pandangan radikal, mis. menerapkan nilai-nilai Pancasila yang terbukti menjadi sarana mempersatukan umat. (Mulyadi, 2017)

Dengan semangat Pancasila, pemuda dan seluruh rakyat harus bersatu padu mencegah radikalisme dan terorisme demi keutuhan NKRI dan perdamaian dunia. . Beberapa tindakan preventif dan rehabilitatif yang dapat dilakukan pihak-pihak terhadap



semua pihak yang terpapar radikalisme, khususnya remaja, adalah:

1. Meminimalkan ketimpangan sosial di masyarakat saat ini; Munculnya ketimpangan sosial juga dapat memicu munculnya persepsi radikalisme dan aksi terorisme. Untuk mencegah kedua hal tersebut terjadi, ketimpangan sosial harus diminimalkan. Jika tingkat pemahaman radikalisme dan aksi terorisme tidak ingin terjadi di dalam negeri, termasuk Indonesia, maka kesenjangan antara pemerintah dan rakyat harus diminimalisir. Caranya, pemerintah harus bisa menerima media sebagai perantara dengan masyarakat dan benar-benar mendekati masyarakat secara langsung. Selain itu, rakyat harus selalu mendukung pemerintah dan percaya bahwa pemerintah dapat menjalankan tugasnya dengan baik sebagai pelindung rakyat dan pengontrol administrasi publik. (Tribaratanews, 2019)

2. Memperkokoh semangat persatuan dan kesatuan di bawah bendera Bhineka Tunggal Ika; Menjaga persatuan dan kesatuan juga dapat dilakukan sebagai upaya menghindari pemahaman warga negara terhadap radikalisme dan aksi terorisme, perpecahan di tingkat negara. Seperti yang kita ketahui, pasti ada keragaman atau pluralitas dalam suatu masyarakat, terutama di negara yang merupakan gabungan dari masyarakat yang berbeda. Oleh karena itu, menjaga persatuan dan kesatuan dengan keragaman ini sangat diperlukan untuk mencegah radikalisme dan terorisme. Salah satu yang dapat dilakukan untuk Indonesia adalah memahami dan mengimplementasikan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila, khususnya di kalangan pemuda, dengan pendekatan yang disesuaikan dengan perkembangan teknologi informasi saat ini.

3. Penguatan Pendidikan Multikultural di Lingkungan Pendidikan Penyebaran paham radikal dapat dicegah dengan memasukkan nilai-nilai kebhinekaan di lingkungan pendidikan pada semua jenjang pendidikan agar siswa yang sebagian besar

berusia remaja memahami realitasnya. keragaman kehidupan masyarakat Indonesia. Mahasiswa harus memahami bahwa keberagaman yang ditandai dengan perbedaan suku, agama, etnik/ras harus menjadi kekuatan/modal sosial untuk membangun peradaban Indonesia yang lebih maju di tengah gempuran serbuan budaya asing dan modernisasi global.

4. Pengembangan membaca untuk meningkatkan daya kritis dan analitis generasi muda; Meskipun remaja belum terlalu kritis untuk menjawab semuanya, pembinaan literasi/literasi menyempurnakan remaja untuk mengoptimalkan akal sehat dan nalar kritisnya agar tidak mudah terombang-ambing oleh paham-paham radikal yang menyesatkan remaja. Budaya literasi juga sangat penting bagi remaja agar selalu dapat mengoptimalkan hati nurani dan akal sehatnya dalam menghadapi berbagai permasalahan.

5. Selain itu, generasi muda dapat melakukan beberapa hal untuk memerangi pengaruh paham dan ajaran radikal, yaitu 1) Tanamkan jiwa nasionalisme dan cinta NKRI, 2) Perkaya pemahaman agama, moderat, terbuka dan toleran, 3) Kuatkan diri dengan iman, selalu waspada terhadap provokasi, hasutan dan pola rekrutmen teroris baik di masyarakat maupun di dunia maya, 4) berjejaring dengan komunitas perdamaian baik offline maupun online untuk meningkatkan visibilitas dan pengetahuan dan 5) bergabung dengan media komunitas peace.id untuk penuh dunia maya dengan pesan perdamaian dan cinta NKRI melawan negara bersatu. (Jalwis, 2021)

6. Upaya Pemberantasan; Upaya ini dilakukan dalam konteks rehabilitatif atau penyembuhan, artinya remaja atau orang yang terpapar paham radikal harus “disembuhkan” atau berusaha memulihkan kondisi mental yang terbuka terhadap paham radikal. Kerja deradikalisme harus dilakukan dengan pendekatan holistik, artinya dilakukan dengan cara/metode yang berbeda. Hal ini disebabkan karena keterpaparan manusia (pemuda) terhadap pemahaman



yang radikal, hal ini disebabkan oleh beberapa faktor. Oleh karena itu upaya-upaya dalam isu-isu seperti penegakan hukum, peningkatan taraf hidup, intervensi nilai-nilai universal agama/spiritual, perbaikan sistem politik dan manajemen membangun kepercayaan yang kuat di masyarakat. Yang dibutuhkan adalah pemimpin yang amanah dan bisa menjadi panutan atau panutan bagi para pemuda.

PENUTUP

Kesimpulan

Maraknya radikalisme anak muda disebabkan oleh beberapa faktor yang dapat diidentifikasi sebagai berikut; Ketidakadilan dan ketidakadilan dalam sistem yang didominasi oleh kekuatan politik dan ekonomi. Radikalisme dipahami sebagai fenomena sosial dan politik yang muncul dalam keadaan disintegrasi atau krisis yang permanen. Secara sosiologis, ada dua alasan mengapa individu atau kelompok terlibat dalam gerakan radikalisme:

Pertama, krisis identitas yang dihadapi kaum muda. perasaan religius; Harus diakui bahwa salah satu penyebab terjadinya gerakan radikal adalah faktor perasaan keagamaan, termasuk solidaritas keagamaan dengan teman-teman yang tertindas oleh kekuatan tertentu. Sementara itu, langkah-langkah pencegahan radikalisasi anak muda dapat dilakukan dengan cara-cara sebagai berikut: memperkecil kesenjangan sosial yang ada di masyarakat saat ini; Ketidaksetaraan sosial yang muncul juga dapat mendorong pemahaman tentang munculnya radikalisme dan aksi terorisme. Memperkokoh semangat persatuan dan kesatuan di bawah bendera Bhineka Tunggal Ika; Menjaga persatuan dan kesatuan juga dapat dilakukan sebagai upaya mencegah pemahaman warga negara terhadap radikalisme dan aksi terorisme, serta perpecahan di tingkat negara. mengembangkan keterampilan membaca untuk meningkatkan pemikiran kritis dan analitis kaum muda; Meskipun remaja masih belum terlalu kritis dalam menjawab segala sesuatu, peningkatan kemampuan literasinya

mengasah remaja untuk mengatur nada dan pemikiran kritis agar tidak mudah menyerah Lebih radikal, menyesatkan para remaja. Budaya literasi juga sangat penting bagi generasi muda, agar mereka selalu dapat mengoptimalkan hati nurani dan akal sehatnya dalam menghadapi berbagai persoalan. langkah-langkah deradikalisasi; Upaya tersebut dilakukan dalam konteks rehabilitasi atau penyembuhan, artinya kaum muda atau orang-orang yang terpapar paham radikal harus “disembuhkan” atau diusahakan untuk mengembalikan keadaan jiwa yang lama.

Saran

Untuk meminimalisir kerentanan generasi muda terhadap radikalisme, perlu kerjasama dengan semua pihak terutama orang tua, guru sekolah, tokoh masyarakat dan pemerintah, untuk selalu berupaya mensosialisasikan, berkomunikasi dan mengedukasi masyarakat khususnya remaja. tentang bahaya radikalisme. Pencegahan harus dilaksanakan dengan pendekatan yang komprehensif dari hulu ke hilir. Penguatan literasi digital di kalangan anak muda menjadi keharusan karena penetrasi pemahaman radikal saat ini telah dicapai melalui media teknologi komunikasi, khususnya media sosial dan media arus utama lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Andi Rahman Alamsyah, Modernisasi Organisasi Radikal Melalui Dialog Penting Dilakukan (2015) Dimuat Dalam ” Swantara “ Majalah Triwulanaan Lemhanas No 13 tahun IV/ Juni 2015
- [2] Nur Salim, Suryanto, Agus Widodo, Pencegahan Paham Radikalisme dan Terorisme Melalui Pendidikan Multikulturalisme pada Siswa MANKediri I.Jurnal Abdinus <https://ojs.unpkediri.ac.id/index.php/PPM/article/view/11988>
- [3] Khamdan, M. (2016). Pengembangan Nasionalisme Keagamaan Sebagai Strategi Penanganan Potensi Radikalisme Islam Transnasional. *Addin*, 10(1), 207-232



- [4] Iwan Setiawan, Muhammmad Nur Islami, Tanto Lailam. Pencegahan Radikalisme Melalui Penanaman Ideologi Pancasila dan Budaya Sadar Konstitusi Berbasis Komunitas, *Jurnal Surya Masyarakat* Vol 1 No 2 Mei 2019.
<https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/jsm>
- [5] Zuly Qodir, 2013 'Persepektif Sosiologis Tentang Radikalisasi Agama Kaum Muda. *MAARIF* Vol.8 No 1-Juli 2013
- [6] Cambridge University, Cambridge Advanced Learners Dictionary (Singapore: Cambridge University Press, 2008). hlm. 1170
- [7] Andi Rahman Alamsyah, Modernisasi Organisasi Radikal Melalui Dialog Penting Dilakukan (2015) Dimuat Dalam "Swantara" Majalah Triwulanaan Lemhanas No 13 tahun IV/ Juni 2015
- [8] Kementerian Agama RI. 2014. Radikalisme Agama dan Tantangan Kebangsaan. Jakarta: Dirjen Bimbingan Agama Islam. Kementerian Agama RI
- [9] Rindha Widyaningsih, Sumiyem, Kuntoro, Kerentana Radikalisme Agama Di Kalangan Anak Muda, dimuat dalam Prosiding Seminar Nasional dan Call for Papers Pengembangan Sumber Daya Pedesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan VII "17 November 2018 Purwokerto.
- [10] Muhammad Nur Yamin, Millah Hanifa, Bakhtiar, 2021 Radikalisme di kalangan Mahasiswa, *Supremasi: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Ilmu-ilmu Sosial, Hukum, & Pengajarannya* Volume XVI Nomor 1, April 2021 (halaman 25 - 35)
- [11] Rais, Amien. 1996. *Cakrawala Islam*. Bandung: Mizan
- [12] Azca, Muhammad Najib. Yang Muda Yang Radikal Refleksi Sosiologis Terhadap Fenomena Radikalisme Kaum Muda Muslim di Indonesia Pasca Orde Baru. *Jurnal Maarif* 8(1):14-44
- [13] Jalwis, 2021 Sosialisasi Menangkal Radikalisme di Kalangan Mahasiswa, *Jurnal Pengabdian Masyarakat Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah* Volume 1, No 1, Tahun 2021
- [14] <https://tribratanews.kepri.polri.go.id/2019/10/31/9-cara-mencegah-radikalisme-dan-terorisme-3/>